

Penamaan Semantis pada Kuliner Khas Tasikmalaya

*¹ Lisna Lestari, ² Ferani Siti Nurhanifah, ³ Resti Sri Monika, ⁴ Gita Wulansari, ⁵ Aveny Septi Astriani

¹⁻⁵ Universitas Siliwangi

E-mail: ¹ lisnalestari710@gmail.com, ² feranihanifah@yahoo.com, ³ monikarestisri@gmail.com, ⁴ gitawulansari002@gmail.com, ⁵ aveny.septi@unsil.ac.id

* Korespondensi : lisnalestari710@gmail.com

Abstract: This study aims to examine and describe semantic analysis in typical Tasikmalaya culinary. This research is a qualitative descriptive research. Data were obtained using the literature study method and the listen method on naming typical Tasikmalaya culinary lexemes. The results showed that naming in typical Tasikmalaya culinary can be lexical, specific, contextual and non-differential.

Keywords: Semantic, Culinary, Tasikmalaya, Culture

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan analisis semantik pada kuliner khas Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka dan metode simak pada penamaan leksem-leksem kuliner khas Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan pada kuliner khas Tasikmalaya dapat bermakna leksikal, refensial, kontekstual dan nonreferensial.

Kata Kunci: Semantik, Kuliner, Tasikmalaya, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, maksud, pendapat, dan ekspresi diri. Dalam kajian bahasa, makna menjadi persoalan utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi asalkan makna bahasa tersebut dapat dipahami. Ada tiga jenis tingkatan makna dalam bahasa, (1) bahasa menjadi abstraksi, (2) bahasa menjadi isi, dan (3) bahasa menjadi pesan komunikasi tertentu yang disampaikan dan diterima oleh peserta komunikasi. Untuk dapat mencapai tiga tingkat makna itulah, diperlukan ilmu tentang makna bahasa (Chaer, 2013:1).

Ilmu linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, salah satunya adalah semantik. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Tarigan (2021:7) mengatakan bahwa semantik merupakan ilmu linguistik yang menelaah makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata.

Bidang kajian semantik salah satunya mengkaji tentang penamaan, pengistilahan, dan pendefinisian yang berkaitan dengan tanda, simbol dan penanda. Yanda dan Ramadhanti (2017:24) mengemukakan bahwa penamaan merupakan suatu kegiatan pemberian nama terhadap sebuah objek atau acuan. Nama adalah media yang menjadi simbol atau tanda yang

terkandung makna di dalamnya. Nama digunakan sebagai penanda untuk membedakan benda atau orang yang satu dengan yang lainnya. Sebuah nama diasumsikan memiliki pengetahuan latar belakang yang berfungsi untuk mengidentifikasi sebuah objek, salah satunya kuliner atau makanan.

Pada dasarnya, nama yang dicantumkan pada kuliner merupakan sebuah produk budaya yang dibuat oleh masyarakat. Penamaan kuliner dapat menunjukkan persepsi budaya dari suatu kelompok masyarakat. Artinya, keunikan atau kekhasan penamaan kuliner atau makanan dapat menjadi identitas dari suatu daerah.

Kota Tasikmalaya merupakan sebuah Kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki keanekaragaman kuliner. Selain beragam, kuliner khas Tasikmalaya memiliki keunikan dari segi penamaannya. Misalnya *godeblag*, *es bojong*, *comet*, *nasi tutug oncom*, *nasi cikur*, *kolontong*, *rangginang*, *oyek*, *teng-teng*, *kupat tahu mangunreja*, *opak*, dan *kicimpring*. Penamaan makanan-makanan tersebut diambil dari nama daerah, bahan yang digunakan, dan cara pembuatannya dalam bahasa Sunda.

Penelitian mengenai analisis semantik pada penamaan kuliner pernah dilakukan oleh Ahmad Maulana Ghufar dan Suhandano dalam tulisannya yang berjudul *Penamaan Semantis dan Pandangan Budaya pada Jajanan Pasar Jawa Barat*. Tulisan ini mengkaji klasifikasi semantis dari nama-nama jajanan pasar Jawa Barat dan mengungkap pandangan budaya yang direpresentasikan melalui nama-nama jajanan pasar Jawa Barat. Selain itu, ada juga Lisnawaty Simatupang dan Ria Setyawati yang membuat tulisan dengan judul *Kajian Penamaan Kuliner di Balikpapan Menggunakan Teori Semantik Ogden-Richard*. Tulisan ini mengkaji fenomena kebahasaan dalam penamaan kuliner di Balikpapan dengan memanfaatkan teori semantik Ogden-Richard. Dari hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian yang khusus mengkaji tentang penamaan semantis pada kuliner Khas Tasikmalaya. Oleh karena itu, peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis semantik penamaan kuliner khas Tasikmalaya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis semantik pada penamaan kuliner khas Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan analisis semantik pada kuliner khas Tasikmalaya.

Adapun manfaat tulisan ini adalah: (1) memberikan informasi mengenai analisis semantik pada penamaan kuliner khas Tasikmalaya, (2) memberikan wawasan kepada para

pembaca bahwa penamaan kuliner khas Tasikmalaya dapat dikaji menggunakan ilmu semantik, dan (3) dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori penamaan yang dikemukakan Chaer. Penelitian ini mengkaji penamaan kuliner Tasikmalaya berdasarkan jenis-jenis makna. Chaer (2013:22) mengatakan jenis makna atau ragam makna merupakan istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut suatu macam makna tertentu yang dilihat dari sudut pandang atau kriteria tertentu. Berkaitan dengan jenis makna, Chaer (2013:22) menyatakan bahwa jenis makna dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti berikut:

1. Makna leksikal dan makna gramatikal (berdasarkan jenis semantiknya)
2. Makna referensial dan makna nonreferensial (berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata)
3. Makna denotatif dan makna konotatif (berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata)
4. Makna umum dan makna khusus (berdasarkan ketepatan maknanya)
5. Makna asosiasi, makna kolokatif, makna reflektif, makna idiomik, dan sebagainya. (berdasarkan kriteria lain)

Pada penelitian ini, peneliti membatasi jenis makna yang akan digunakan untuk menganalisa data berupa nama-nama kuliner khas Tasikmalaya yang telah ditemukan. Peneliti hanya akan membahas lima jenis makna, yaitu sebagai berikut:

1. Makna Leksikal

Makna leksikal atau juga dapat disebut makna semantik merupakan makna kata yang dapat berdiri sendiri dalam bentuk leksem (Pateda, 2001:119). Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh ada di kehidupan kita.

2. Makna Referensial

Makna referensial ialah sebuah makna yang memiliki acuan atau referen di luar bahasa (Dewi, 2009:5). Sebuah kata disebut bermakna referensial jika ada referensi atau acuannya (Chaer, 2013:291)

3. Makna Denotatif

Pateda (2010: 96) mengemukakan bahwa makna denotatif yaitu makna kata yang bersumber dari hubungan yang lugas antara satuan bahasa secara tepat dan apa adanya atau

yang sebenarnya. Makna denotatif merupakan makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata (Chaer, 2013:294).

4. Makna Konotatif

Makna konotatif muncul karena adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa pada kata yang didengar, diucapkan, dan ditulis (Pateda, 2010:112). Dapat dikatakan bahwa makna konotatif ialah makna yang tidak sebenarnya dan tidak mengacu atau merujuk langsung pada objek aslinya. Makna konotatif ialah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif. (Chaer, 2013:292)

5. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah perubahan makna yang terjadi karena adanya persamaan sifat (Tarigan, 2021: 90). Dapat dikatakan juga bahwa makna asosiatif merupakan makna yang mengandung perumpamaan. Chaer mengemukakan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata tersebut dengan sesuatu di luar bahasa (Chaer, 2013:293).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, Bog dan Tylor (Nurul Zuriah, 2016:92). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menjelaskan makna-makna pada setiap nama kuliner khas Tasikmalaya. Data diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka dan metode simak. Metode studi pustaka digunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang objek dan leksem apa saja yang ada. Metode simak dilaksanakan dengan memperhatikan penamaan leksem-leksem kuliner khas Tasikmalaya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu telaah dokumen dengan sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang kuliner khas Tasikmalaya. Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu kata dan frasa nama-nama kuliner khas Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data memiliki tiga alur kegiatan (Miles dan Huberman, 1992:16): yaitu reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data mana saja yang berupa kuliner khas Tasikmalaya yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu mengelompokkan data berdasarkan penamaannya menurut teori Chaer. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil analisa yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim peneliti menemukan 12 nama kuliner khas Tasikmalaya (nama makanan dan minuman) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah (bahasa Sunda) masih mendominasi nama kuliner di Tasikmalaya. Bentuk bahasa yang digunakan dalam penamaan khas Tasikmalaya dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1) Berdasarkan Kreativitas

Penamaan kuliner di Tasikmalaya kebanyakan didominasi oleh kreativitas pengusaha kuliner dalam memberikan nama pada usaha milik mereka yang dipengaruhi oleh pelafalan orang Sunda. Artinya, penamaan kuliner di Tasikmalaya cenderung menggunakan bahasa Sunda, misalnya *Godeblag*, *Kolontong*, *Oyek*, *Teng-Teng*, *Opak*, dan *Kicimpring*.

2) Berdasarkan nama daerah asal

Beberapa nama kuliner di Tasikmalaya, baik nama makanan ataupun minuman menggunakan nama yang dipengaruhi oleh daerah asal kuliner tersebut, seperti *Es Bojong* dan *Kupat Tahu Mangunreja*.

3) Berdasarkan bentuk singkatan

Bentuk penamaan kuliner di Tasikmalaya dipengaruhi oleh variasi kebahasaan yang menggunakan sistem singkatan, seperti penamaan *Comet* (*Comro saèmet*), *Rangginang* (*nyiar ragi teu meunang*), dan *Nasi T.O* (*Nasi Tutug Oncom*).

4) Berdasarkan Penulisan Utuh

Salah satu bentuk penamaan kuliner di Tasikmalaya adalah menggunakan nama utuh dari bahan kuliner tersebut, seperti *Nasi Cikur* dan *Nasi Tutug Oncom*.

Jenis-jenis Makna dalam Penamaan Kuliner di Tasikmalaya

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa nama makanan dan minuman di kota Tasikmalaya dapat digolongkan ke beberapa jenis makna, yaitu makna leksikal dan referensial, makna kontekstual, dan makna nonreferensial.

1) Makna Leksikal dan Referensial

Makna leksikal merupakan makna yang melekat langsung pada leksem atau kata atau ditunjuk langsung oleh kata yang menjadi acuan atau referennya (Chaer, 2012). Mengacu

pada definisi tersebut, makna leksikal dalam penelitian ini ditemukan pada beberapa nama yang dapat diartikan secara literal atau denotatif. Beberapa makanan diberikan nama sesuai dengan unsur utama dan unsur tambahan kuliner tersebut. Hal ini ditemukan pula dalam penelitian makanan di daerah Balikpapan (Simatupang dan Setyawati, 2023).

Tabel 1. Makna Leksikal dan Referensial Pada Kuliner Tasikmalaya

No.	Nama	Bahan	Keterangan
1.	Nasi Cikur	Nasi dan kencur (cikur)	Nasi Cikur berbahan dasar nasi goreng yang dicampur dengan kencur/cikur.
2.	Nasi T.O. (Tutug Oncom)	Nasi dan oncom	Nasi T.O. berbahan dasar dari nasi yang ditumbuk (tutug) dengan oncom (berbahan dasar kedelai yang telah difermentasikan)
3.	Kupat Tahu Mangunreja	Kupat dan tahu	Kupat Tahu Mangunreja merupakan makanan kupat tahu yang memiliki resep khas generasi dari keluarga di Mangunreja.
4.	Es Bojong	Es, ketan hitam, kelapa muda, nangka, alpukat, nanas, cincau dan santan.	Es Bojong berasal dari Kampung Bojong (Tasikmalaya) yang merupakan es sirup berbahan Ketan hitam, kelapa muda, nangka, alpukat, nanas, cincau dan santan.
5.	Comet (combro <i>saèmet</i>)	Oncom	Comet menjadi makanan sejenis gorengan dengan topping utamanya berupa oncom.

Makna penamaan pada kuliner di atas mengacu langsung pada bahan utama atau bahan tambahan pada kuliner. Hal tersebut dapat memberikan penggambaran pada pelanggan untuk mengonseptualisasikan bentuk kuliner karena penamaan makanan atau minuman tersebut mengandung makna leksikal. Seperti halnya Nasi T.O. (Nasi Tutug Oncom) yang memiliki konsep nasi yang ditumbuk/tutug dengan oncom.

2) Makna Kontekstual

Penamaan kuliner dapat hadir akibat konteks atau situasi penggunaan leksem (Chaer, 2012). Beberapa kuliner di Tasikmalaya berasal dari situasi tertentu, sehingga keberadaannya hanya dapat dijumpai pada waktu tertentu.

Tabel 2. Makna Kontekstual Pada Kuliner Tasikmalaya

No.	Nama	Bahan	Keterangan
1.	Godeblag	Singkong atau umbi-umbian	Godeblag berbahan dasar singkong atau sejenis umbi-umbian lain yang dibuat menjadi gorengan yang dibuat karena adanya musim panceklik.
2.	Kolontong	Beras ketan dan gula aren	Kolontong salah satu kuliner/camilan yang dijadikan oleh-oleh khas Jawa Barat.
3.	Rangginang	Beras ketan	Rangginang berbahan dasar beras ketan yang dibentuk bulat, dikeringkan, dan digoreng. Rangginang juga kerap dijadikan salah satu oleh-oleh khas Jawa Barat.
4.	Oyek	Singkong	Oyek merupakan salah satu makanan saat lebaran yang proses pembuatannya cukup lama.

5.	Teng-teng	Beras ketan	Teng-teng berbahan dasar beras yang sudah kering atau beras ketan yang biasanya ada saat musim acara tertentu, seperti Idul Fitri ataupun hajatan.
----	-----------	-------------	--

Berdasarkan penamaan kuliner di atas, seperti Godeblag yang dipengaruhi oleh musim panceklik ketika awal pembuatannya, Kolontong dan Rangginang yang terkenal karena dijadikan oleh-oleh, serta Oyek dan Teng-teng yang biasanya dijumpai pada hari-hari besar, seperti lebaran ataupun hajatan.

3) Makna nonreferensial

Makna nonreferensial dalam ilmu semantik merupakan makna yang tidak memiliki acuan langsung (Chaer, 2012). Hal ini berbeda dengan makna referensial, misalnya Nasi Cikur. Nasi Cikur mengacu pada pangan berbahan nasi yang diolah dengan taburan cikur/kencur. Dalam makna nonreferensial terdapat kata yang tidak memiliki referen atau objek langsung yang bisa dijadikan acuan, seperti konjungsi dan preposisi dalam bahasa Indonesia (Simatupang dan Setyawati, 2023). Makna nonreferensial juga dapat ditemukan dalam nama-nama kuliner di Tasikmalaya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Makna Nonreferensial Pada Kuliner Tasikmalaya

No.	Nama	Bahan	Keterangan
1.	Opak	Kerupuk (beras ketan)	Opak adalah camilan berbahan dasar beras ketan yang dibuat menjadi kerupuk.
2.	Kicimpring	Singkong	Kicimpring camilan yang berbahan dasar singkon dan dapat dikreasikan dengan beragam varian rasa, seperti gurih, asin, manis, pedas, dan rasa lainnya.

Kata Opak pada penamaan salah satu camilan di Tasikmalaya tidak mengacu pada benda atau objek apa pun. Meskipun berbahan dasar kerupuk atau beras ketan, kata Opak tersebut tidak memiliki referensi tertentu yang dapat menimbulkan konseptualisasi pada pelanggan. Selain itu, penamaan Kicimpring tidak merujuk pada objek apa pun, sehingga kata tersebut tidak merujuk pada referensi tertentu. Dengan demikian, penamaan kuliner di Tasikmalaya turut menggunakan sistem penamaan nonreferensial.

SIMPULAN

Bentuk penamaan kuliner di Tasikmalaya dapat dikategorikan dalam 4 (empat) kelompok, yaitu (1) berdasarkan kreativitas, (2) berdasarkan nama daerah asal, (3) berdasarkan bentuk singkatan, dan (4) berdasarkan penamaan utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan pada kuliner khas Tasikmalaya dapat bermakna leksikal, referensial, kontekstual dan

nonreferensial. Penelitian kuliner di Tasikmalaya hanya sebatas dilakukan berdasarkan sistem penamaan dari fenomena kebahasaan, khususnya semantik dan kebudayaan. Oleh karena itu, peneliti berharap agar dilakukan penelitian lanjutan terkait bahasa dan kuliner.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Siliwangi atas dukungan dana yang diberikan sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lisnawaty Simatupang, R. S. (2023). Kajian Penamaan Kuliner di Balikpapan Menggunakan Teori Semantik Ogden-Richard. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol. 7, No. 1, 18-31. doi:<https://doi.org/10.32487/jshp.v7i1.1601>
- Rachma, E. P. (2023). Analisis Makna Penamaan Makanan Madura : Kajian Semantik. *JUPENDIS : JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* Vol.1, No.2, 213-223.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yanda, Diyan Permata dan Dina Ramadhanti. (2017). *Buku Pengantar Kajian Semantik*. DIY: Deepublish Publisher.
- Zuriah, N. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.